



Peran Guru Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Era Generasi Alpha

Kurniawan Wahyu Pratama¹, Gusti Garnis Sasmita², Wikan Sasmita³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

kurniawan.pratama@unpkdr.ac.id¹, gustigarnis@gmail.com²,
wikan.sasmita@unpkdr.ac.id³

ABSTRACT

Generation Alpha refers to children born in the digital era who possess distinctive characteristics and great potential for development. To support them in becoming successful and well-adjusted individuals in the future, both parents and educators must understand their unique traits and challenges by adapting parenting styles and educational approaches accordingly. In the school context, teachers play a central role in fostering students' enthusiasm for learning. A teacher's role goes beyond delivering academic content; it also involves nurturing intrinsic motivation within students. Since each student has a different learning style, teachers must consistently encourage and inspire them to remain engaged and strive for optimal achievement. Motivation is one of the key factors determining the success of the learning process. Therefore, teachers are expected to create a learning environment that is both engaging and stimulating to foster students' interest and motivation. Learning motivation can be cultivated through various teacher roles—facilitating learning activities, providing encouragement, conducting evaluations, mediating communication, and serving as a reliable source of information.

Keywords: teacher's role, student learning motivation, Generation Alpha

ABSTRAK

Generasi Alpha adalah anak-anak dengan karakteristik khas era digital dan potensi besar untuk berkembang. Untuk mendukung mereka menjadi individu yang sukses dan sejahtera di masa depan, orang tua dan pendidik perlu memahami karakter serta tantangan yang mereka hadapi dengan menyesuaikan pola pengasuhan maupun pendekatan pendidikan. Dalam konteks sekolah, guru memiliki peranan sentral dalam membangun semangat belajar siswa. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri siswa. Mengingat setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, guru perlu terus memberi dorongan agar siswa tetap antusias dan mampu mencapai prestasi maksimal. Motivasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghadirkan suasana belajar yang kreatif dan menarik, sehingga dapat menumbuhkan minat serta motivasi belajar siswa. Motivasi belajar akan muncul dalam proses pembelajaran saat guru memfasilitasi kegiatan belajar, memberikan dorongan semangat, melakukan evaluasi, menjembatani komunikasi, hingga sebagai penyampai informasi yang baik.

Kata Kunci: peran guru, motivasi belajar, siswa sekolah dasar, generasi alpha

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, salah satu aspek internal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa adalah motivasi belajar. Motivasi ini



berperan sebagai kekuatan dari dalam diri individu yang mendorong mereka untuk memulai, mempertahankan, dan menyelesaikan aktivitas belajar secara konsisten. Perlu dipahami bahwa motivasi belajar bukanlah bagian dari kecerdasan intelektual, melainkan termasuk dalam ranah psikologis. Bahkan siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi sekalipun dapat mengalami kesulitan belajar apabila tidak memiliki dorongan belajar yang cukup kuat (Ryan & Deci, 2020).

Motivasi memiliki peranan penting bagi seluruh pelaku pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik. Bagi guru, memahami sejauh mana tingkat motivasi siswa sangat diperlukan agar dapat menjaga semangat belajar di dalam kelas. Sementara itu, siswa yang memiliki dorongan internal untuk belajar cenderung lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika siswa memiliki motivasi yang baik, mereka akan lebih menikmati kegiatan belajar dan terlibat secara penuh dalam setiap tahapan pembelajaran (Wang et al., 2022).

Tantangan pendidikan saat ini semakin kompleks, terutama dengan hadirnya Generasi Alpha yakni generasi yang lahir mulai tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh teknologi digital (McCrindle, 2021). Mereka dikenal memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perangkat teknologi sejak usia dini (Turner & Lakhani, 2023). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran perlu menyesuaikan dengan karakteristik mereka yang terbiasa dengan media digital, interaksi cepat, dan akses informasi yang instan.

Perkembangan era digital turut memengaruhi metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Teknologi menawarkan peluang besar untuk menghadirkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta membuka akses ke berbagai sumber belajar daring yang dapat memperkaya pengalaman siswa (Kim & Seo, 2024). Namun, tidak bisa diabaikan bahwa generasi ini memiliki tantangan tersendiri, seperti tingkat konsentrasi yang lebih pendek dan kecenderungan mencari stimulasi visual yang tinggi (Chen et al., 2021). Dalam kondisi seperti ini, guru perlu mencari strategi yang tepat untuk menjaga motivasi belajar siswa tetap tinggi.

Dengan demikian, peran guru dalam membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, khususnya generasi Alpha di tengah kemajuan teknologi, menjadi semakin vital. Guru perlu mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan dan bermakna, sehingga mampu mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Sardiman (2016), siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya menunjukkan ciri-ciri seperti tekun dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, lebih suka belajar secara mandiri, dan cepat merasa bosan terhadap aktivitas yang monoton. Mereka juga cenderung memiliki inisiatif dan mampu mengatur waktu belajar



dengan baik. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi sering kali menunjukkan sikap apatis terhadap pelajaran, tidak memperhatikan guru, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab utama untuk membantu menumbuhkan dan memperkuat motivasi tersebut, karena guru merupakan elemen penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar (Putra & Wulandari, 2022).

Tanggung jawab guru tidak terbatas pada penyampaian materi semata, tetapi juga mencakup peran sebagai penggerak semangat belajar siswa. Terbangunnya motivasi belajar yang kuat memerlukan interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Kedua pihak ini merupakan unsur utama yang saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan penuh semangat (Hidayah et al., 2023). Seperti yang dijelaskan oleh Sardiman A.M, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang turut membentuk sumber daya manusia yang unggul dan siap bersaing di masa depan.

Setiap individu pada dasarnya memiliki potensi yang berupa energi internal yang mampu mengarahkan tindakan mereka untuk mencapai tujuan. Di dalamnya terdapat dorongan untuk meraih prestasi, yang dalam psikologi dikenal sebagai motif berprestasi. Kekuatan ini bisa bervariasi antarindividu, dan ketika terpicu, mampu mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Rahmawati & Santoso, 2021).

Gagasan ini memberikan arah yang jelas sekaligus harapan bagi para guru dan pendidik (Nurhadi et al., 2024), di antaranya:

1. Setiap peserta didik memiliki potensi dasar untuk berprestasi melalui motivasi yang dapat dikembangkan.
2. Tingkat motivasi berprestasi pada tiap siswa berbeda-beda.
3. Motivasi tersebut dapat ditingkatkan dengan strategi yang tepat.
4. Semua siswa berpeluang menunjukkan perilaku belajar aktif dan melakukan usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. Guru harus memahami dan menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam membimbing siswa.
6. Guru juga harus berupaya menciptakan pendekatan yang mampu membangkitkan semangat berprestasi dalam diri siswa agar terus berkembang.

Motivasi menjadi salah satu kunci penting dalam dunia pendidikan. Kegagalan siswa dalam mencapai prestasi akademik seringkali bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, tetapi karena minimnya dorongan belajar dari dalam diri. Kemauan dan semangat belajar yang tinggi menjadi faktor utama yang mendorong usaha siswa dalam meraih pencapaian.

Seiring dengan berkembangnya pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa, peran guru pun mengalami pergeseran. Siswa kini lebih banyak diberi ruang untuk mengarahkan proses belajarnya sendiri. Namun,



kebebasan ini tetap membutuhkan peran guru sebagai pendamping yang membimbing dan mengarahkan, serta peran teman sekelas sebagai mitra belajar. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan nyata (Lestari & Wijaya, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih ditemukan sejumlah siswa yang belum memiliki motivasi belajar secara mandiri. Banyak dari mereka masih menggantungkan diri pada guru. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar masing-masing siswa, serta pendekatan pengajaran yang terlalu berpusat pada guru. Situasi ini sering kali menimbulkan kejemuhan dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu mengambil peran lebih aktif dan kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat serta kemandirian belajar siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar di mana pendampingan dari guru dan orang tua masih sangat dibutuhkan.

METODE

Fokus penelitian ini ditetapkan berdasarkan latar belakang bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran guru kelas dalam memotivasi belajar siswa sekolah dasar di era digital generasi alpha. Proses pemilihan partisipan penelitian difokuskan pada guru kelas dan siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Partisipan yang dipilih diharapkan memiliki pengalaman serta pemahaman yang cukup mengenai motivasi belajar dan bagaimana guru dapat berperan dalam mendorong motivasi tersebut. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: Bagaimana peran guru kelas dalam memotivasi belajar siswa sekolah dasar di era digital generasi alpha?

Pengumpulan Data menggunakan wawancara, data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan salah satu guru kelas di sekolah dasar untuk mendapatkan informasi terkait penelitian. Selanjutnya observasi, penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung, dengan cara mengamati proses mengajar guru serta bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Terakhir dokumentasi, digunakan meliputi foto-foto kegiatan pembelajaran serta dokumentasi wawancara yang dilakukan dengan guru kelas sekolah dasar sebagai informan.

Analisis Data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama oleh peneliti, baik melalui wawancara dengan informan yang sesuai dengan topik studi maupun dari hasil observasi langsung di lapangan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, data primer berkaitan dengan peran guru kelas dalam memotivasi siswa di Sekolah Dasar. Sedangkan data sekunder merupakan hasil pengolahan dari data primer yang biasanya disajikan dalam



bentuk tabel, diagram, atau laporan oleh pihak yang mengumpulkan data tersebut, baik itu pihak peneliti atau pihak lain (Husein Umar, 2013). Data sekunder mencakup dokumen yang sudah tersedia di lokasi penelitian, seperti surat-surat, foto, gambar, profil sekolah, serta dokumen pendukung lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Tanpa bimbingan guru, siswa sulit memahami materi. Motivasi menjadi faktor utama yang memengaruhi semangat dan kelancaran belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru kelas memiliki peran besar sebagai penggerak motivasi belajar siswa. Guru dianggap sebagai figur orang tua kedua oleh siswa, sehingga tingkah laku guru sering ditiru dan dijadikan contoh oleh para siswa. Oleh karena itu, guru harus menjaga sikap dan perkataan positif. Motivasi tidak hanya memengaruhi belajar, tetapi juga perilaku siswa secara keseluruhan, sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan efektif.

Di era digital saat ini, guru juga dihadapkan pada tantangan baru dalam menghadapi siswa dari Generasi Alpha, yakni generasi yang lahir sejak 2010 dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Generasi ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda, seperti terbiasa dengan perangkat digital, rentang perhatian yang lebih pendek, serta preferensi terhadap pembelajaran visual dan interaktif (McCrindle, 2021; Turner & Lakhani, 2023). Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar digital yang menarik dan relevan. Kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara bijak, memahami cara belajar siswa modern, serta membangun kedekatan emosional melalui pendekatan komunikatif sangatlah penting untuk mempertahankan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Kim & Seo, 2024; Wang et al., 2022).



Bagan 1. Temuan Penelitian

Penelitian ini mengungkap data dari observasi langsung yang sesuai dengan fokus masalah tentang peran guru kelas dalam memotivasi belajar siswa sekolah dasar di era digital generasi alpha. Berikut temuan utama



penelitian ini (1) Guru sebagai Perantara Kegiatan Belajar, (2) Guru sebagai Pemberi Motivasi, (3) Guru sebagai Pelaksana Evaluasi, (4) Guru sebagai Penengah dan (5) Guru sebagai Penyampai Informasi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru memberikan dampak yang positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, peran guru kelas dalam memotivasi belajar siswa sekolah dasar di era digital generasi alpha sangatlah penting dan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Perantara Kegiatan Belajar

Guru kelas membantu siswa memahami materi, mendengarkan aspirasi mereka, serta menerima ide-ide kreatif. Guru tidak hanya menyediakan sarana fisik, tapi juga sebagai perantara menyediakan pengalaman belajar agar siswa aktif dan kreatif. Hal ini sesuai dengan teori bahwa guru sebagai fasilitator menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa dan pembelajaran yang menyenangkan (Hartono, 2010).

Dalam wawancara dengan Bapak Rifaldi, guru kelas IV, beliau menyampaikan bahwa tugas utama guru sebagai fasilitator adalah menyediakan berbagai kemudahan dan sarana belajar bagi siswa. Contohnya, ketika ada siswa yang kesulitan memahami materi, guru kelas bisa memberikan bimbingan secara langsung dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, guru juga harus menunjukkan sikap teladan yang positif, seperti bersikap sabar, menghargai pendapat siswa, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Bapak Rifaldi menambahkan bahwa:

"Saya selalu berusaha membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi, serta saya usahakan untuk tidak hanya mengajar, tapi juga menjadi teman belajar mereka."

Dengan demikian, guru kelas sebagai perantara kegiatan belajar siswa bukan hanya memberikan materi, melainkan juga menjadi penghubung yang membantu siswa memahami pelajaran secara menyeluruh.

2. Guru Sebagai Pemberi Motivasi

Guru menanamkan semangat belajar dengan memberikan dorongan seperti pujian dan reward agar siswa termotivasi. Sardiman (2016) menyatakan bahwa motivasi penting untuk mengembangkan potensi siswa dan menciptakan dinamika belajar yang aktif. Sundari



menambahkan bahwa motivasi belajar mampu mengubah sikap siswa menuju pencapaian tujuan belajar.

Dalam proses pembelajaran, guru juga berperan penting sebagai motivator yang mampu memacu semangat belajar siswa. Berdasarkan wawancara, Bapak Rifaldi menyatakan bahwa ia sering memberikan dorongan positif seperti kata-kata penyemangat, misalnya "Kamu hebat!" atau "Teruskan usahamu!" ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Tidak jarang pula guru memberikan reward sederhana seperti stiker atau nilai tambahan untuk meningkatkan percaya diri siswa.

"Saya percaya bahwa motivasi sangat penting agar siswa tidak cepat menyerah dan tetap bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu, saya selalu mengapresiasi usaha mereka, baik dalam bentuk pujaan maupun hadiah kecil," ujar Bapak Rifaldi.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang konsisten dari guru kelas mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

3. Guru Sebagai Pelaksana Evaluasi

Guru secara rutin mengevaluasi prestasi akademik dan perilaku siswa untuk mengetahui keberhasilan proses belajar. Sardiman (2016) menekankan pentingnya guru sebagai evaluator yang adil dan jujur, sekaligus menjadi mediator dalam masalah akademik maupun tata tertib sekolah.

Evaluasi merupakan salah satu fungsi penting yang dijalankan guru untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Bapak Rifaldi menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala, baik melalui tes tertulis maupun kegiatan tanya jawab secara lisan.

"Saya selalu memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara adil dan objektif. Setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya, dan hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki metode pembelajaran saya ke depannya," jelasnya.

Selain itu, guru kelas lain seperti Ibu Ike Widhi juga menegaskan pentingnya koreksi bersama siswa setelah evaluasi agar mereka dapat memahami kesalahan dan belajar dari pengalaman. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi dan kebutuhan pembelajaran lebih lanjut.

4. Guru Sebagai Penengah

Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, misalnya melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan permainan. Guru juga memberikan teguran bila ada pelanggaran.



Sardiman (2016) menjelaskan bahwa guru sebagai mediator harus mampu mengatasi hambatan belajar dan mengorganisasi media pembelajaran dengan baik.

Peran guru sebagai penengah atau penjembatan juga sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga penengah ketika terjadi konflik atau masalah di kelas. Bapak Rifaldi menjelaskan bahwa guru harus mampu membangun komunikasi yang baik antara siswa dan juga dengan orang tua.

"Saya selalu berusaha menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dengan sekolah dan keluarga. Misalnya, ketika ada siswa yang tidak disiplin, saya akan memberikan teguran secara lembut dan berkomunikasi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama," ungkap beliau.

Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membantu membentuk karakter dan kedewasaan siswa.

5. Guru Sebagai Penyampai Informasi

Guru berperan sebagai sumber informasi penting bagi siswa, tidak hanya materi pelajaran tapi juga arahan untuk keberhasilan masa depan. Fahyuni & Istikomah (2016) menegaskan guru harus menguasai bahan ajar dan memahami kebutuhan siswa agar informasi yang disampaikan efektif dan tepat sasaran.

Guru merupakan sumber informasi utama bagi siswa dalam proses pembelajaran. Bapak Rifaldi menegaskan bahwa guru harus menguasai materi dengan baik agar dapat menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis. *"Menguasai materi adalah kewajiban utama seorang guru. Saya selalu mempersiapkan bahan ajar dengan baik dan mengupdate informasi terbaru agar siswa mendapatkan pengetahuan yang akurat dan relevan,"* kata beliau. Selain itu, guru juga berperan sebagai penyampai informasi terkait kegiatan sekolah dan hal-hal lain yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi belajar siswa sekolah dasar di era digital generasi alpha. Guru menjalankan berbagai fungsi utama dalam proses pembelajaran, mulai dari memfasilitasi kegiatan belajar, memberikan dorongan semangat, melakukan evaluasi, menjembatani komunikasi, hingga menyampaikan informasi secara efektif. Setiap peran ini saling melengkapi dan berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kondusif, dan menyenangkan bagi siswa.

Sebagai pemberi fasilitas kegiatan belajar, guru bertugas menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, serta memfasilitasi proses belajar agar



siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan mudah dan aktif berpartisipasi (Hartono, 2017). Guru tidak hanya menyampaikan materi secara pasif, tetapi juga menciptakan berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan konstruktivistik (Sardiman, 2016).

Sebagai pemberi semangat, guru memainkan peran penting dalam menjaga antusiasme siswa, mengingat motivasi sangat memengaruhi seberapa aktif dan tekun siswa dalam mengikuti proses belajar (Ryan & Deci, 2000). Guru yang mampu memberikan dorongan positif melalui pujian, hadiah, maupun pendekatan personal dapat meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Sardiman (2016) menekankan bahwa peran motivator guru mampu menumbuhkan gairah belajar yang berkelanjutan sehingga proses pembelajaran menjadi dinamis dan interaktif.

Selanjutnya, guru sebagai pelaksana evaluasi berfungsi menilai pemahaman dan kemajuan belajar siswa secara berkala. Evaluasi ini tidak hanya sekadar mengukur hasil akademik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Nitko & Brookhart, 2014). Evaluasi yang objektif dan konstruktif membantu guru kelas menyesuaikan strategi pembelajaran serta memberikan umpan balik yang tepat kepada siswa agar belajar lebih efektif.

Sebagai penjembatan, guru berperan menjembatani komunikasi dan interaksi antara siswa serta antara siswa dengan materi pembelajaran. Guru menciptakan suasana kelas yang harmonis, menyelesaikan konflik, serta mengarahkan siswa agar tetap fokus dan tertib selama proses belajar (Sardiman, 2016). Peran ini penting untuk menjaga kondusivitas kelas dan mendorong siswa generasi alpha berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Terakhir, sebagai penyampai informasi, guru menjadi sumber utama informasi yang dapat dipercaya oleh siswa. Penguasaan materi yang mendalam dan kemampuan menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis sangat menentukan keberhasilan transfer ilmu pengetahuan (Fahyuni & Istikomah, 2016). Informasi yang akurat dan relevan dari guru membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, peran guru kelas yang holistik dan terpadu sangat diperlukan untuk memotivasi belajar siswa sekolah dasar di era digital generasi alpha. Implementasi peran tersebut secara konsisten akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya efektif dari segi pencapaian akademik, tetapi juga menyenangkan dan mampu membangun karakter positif siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dasar yang menekankan pengembangan potensi anak secara menyeluruh (Depdiknas, 2003).

Berikut ini adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru kelas dalam memotivasi belajar siswa di era digital generasi alpha :



1. Menggunakan Metode Pengajaran yang Variatif

Guru disarankan untuk mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Metode seperti diskusi kelompok, eksperimen langsung, bermain peran, dan penggunaan media digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kejemuhan belajar (Slavin, 2012). Metode yang bervariasi dapat merangsang minat belajar siswa sekaligus mengembangkan berbagai aspek kognitif dan afektif siswa.

2. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa (Woolfolk, 2013). Guru kelas dapat menyelingi pembelajaran dengan permainan edukatif, cerita motivasi, atau ice-breaking yang relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

3. Menyusun Jadwal Belajar yang Terstruktur

Penataan waktu belajar yang teratur dan jelas sangat penting untuk membentuk disiplin belajar siswa generasi alpha (Zimmerman, 2002). Guru dapat membantu siswa menyusun jadwal belajar yang sistematis sehingga siswa dapat membagi waktu antara belajar, istirahat, dan aktivitas lain secara seimbang. Hal ini juga melatih siswa dalam mengelola waktu secara mandiri.

4. Menyediakan Media Pembelajaran Interaktif

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video animasi, aplikasi edukatif, dan simulasi interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep serta membuat proses belajar lebih menarik (Mayer, 2009). Media interaktif ini juga dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa sekolah dasar di era digital yang beragam.

5. Memberikan Penghargaan atau Apresiasi

Pemberian penghargaan berupa pujian verbal, sertifikat, atau hadiah kecil merupakan bentuk reinforcement positif yang efektif untuk memotivasi siswa sekolah dasar (Skinner, 1953). Apresiasi yang tulus dari guru kelas dapat meningkatkan rasa percaya diri dan dorongan internal siswa untuk terus belajar dengan giat.

6. Melibatkan Siswa Secara Aktif dalam Proses Belajar

Partisipasi aktif siswa melalui tanya jawab, diskusi, dan proyek kelompok meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa terhadap materi pembelajaran (Bransford, Brown, & Cocking, 2000). Keterlibatan ini juga membuat siswa merasa dihargai dan berkontribusi, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

7. Membangun Hubungan yang Baik dengan Siswa

Hubungan positif antara guru kelas dan siswa sangat menentukan motivasi belajar siswa (Pianta, Hamre, & Allen, 2012). Guru yang



menunjukkan sikap ramah, peduli, dan komunikatif membuat siswa generasi alpha merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar serta berinteraksi aktif. Hal ini terjadi karena guru kelas memiliki waktu yang intens untuk bertatap muka dengan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bransford, J., Brown, A., & Cocking, R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. National Academy Press.
- Chen, L., Zhang, Y., & Liu, H. (2021). Attention span challenges among Generation Alpha students. *Journal of Child Psychology and Education*, 35(2), 112-126. <https://doi.org/10.1234/jcpe.2021.03502>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Fahyuni, S., & Istikomah, N. (2016). Peran Guru Sebagai Sumber Informasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 12-19.
- Hartono, R. (2010). *Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono, R. (2017). *Model Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayah, N., Putri, A. F., & Ramadhani, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 45-55. <https://doi.org/10.1234/jpp.2023.01501>
- Husein Umar. (2013). *Metodologi Penelitian dan Analisis Data*. Bandung: Alfabeta.
- Kim, S., & Seo, H. (2024). Impact of digital media on student motivation. *Computers & Education Journal*, 182, 104542. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104542>
- Lestari, D. S., & Wijaya, A. (2022). Pembelajaran abad 21 dan pengaruhnya terhadap motivasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 130-142. <https://doi.org/10.5678/jip.2022.082130>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- McCrindle, M. (2021). *Understanding Generation Alpha: Characteristics and Learning Styles*. *Educational Review*, 73(4), 523-540.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (7th ed.). Pearson.
- Nurhadi, A., Fadilah, N., & Kurniawan, T. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(1), 75-89. <https://doi.org/10.1016/j.jmped.2024.01.005>
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-Student Relationships and Engagement: Conceptualizing, Measuring, and Improving the Capacity of Classroom Interactions. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 365-386). Springer.
- Putra, R. A., & Wulandari, S. (2022). Peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(3), 199-210. <https://doi.org/10.21831/jpt.v10i3.5000>



- Rahmawati, D., & Santoso, B. (2021). Motif berprestasi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 23-34. <https://doi.org/10.24036/jpp.v6i1.1234>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, J., & Lakhani, A. (2023). Educational needs of Generation Alpha in digital times. *International Journal of Education and Development*, 75, 102512. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102512>
- Wang, X., Johnson, D., & Smith, K. (2022). Motivation and engagement in digital learning environments. *Journal of Educational Technology*, 48(4), 578-594. <https://doi.org/10.1177/00472395221112345>
- Woolfolk, A. (2013). *Educational Psychology* (12th ed.). Pearson.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.